

PENGUATAN ETIKA KRISTEN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERDASARKAN MIKHA 6:8 DALAM KEHIDUPAN GENERASI MUDA

Risma Yulius

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja

Correspondensi author email: rismayulius5@gmail.com

Resvi Pama'tam

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja

resvipamatan26@gmail.com

Apriliani Allo Rerung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja

aprilianiallorerung57@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the strengthening of Christian ethics among the younger generation through Christian Religious Education, grounded in the principles of Micah 6:8. Employing a qualitative method with a library research approach, the study utilizes the Bible, scholarly books, journal articles, and other relevant literature as data sources. Content analysis is used to identify, interpret, and synthesize concepts related to Christian ethics, Christian Religious Education, and the implementation of the values found in Micah 6:8. The findings indicate that the values of acting justly, loving faithfulness, and walking humbly before God constitute a foundation for Christian ethics that remains relevant in addressing the moral challenges faced by the younger generation in the digital era. Christian Religious Education plays a crucial role in internalizing these values through instruction, role modeling, habituation, and collaboration among the family, school, and church. Consistent implementation of the values from Micah 6:8 fosters a younger generation characterized by Christian values, integrity, responsibility, and social concern, while equipping them to serve as witnesses for Christ amidst the changing times.

Keywords: Christian ethics, Christian Religious Education, Micah 6:8, younger generation, character formation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan etika Kristen melalui Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Mikha 6:8 dalam kehidupan generasi muda. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang memanfaatkan Alkitab, buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan berbagai literatur relevan sebagai sumber data. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi,

menginterpretasikan, dan mensintesis konsep-konsep yang berkaitan dengan etika Kristen, Pendidikan Agama Kristen, serta implementasi nilai-nilai Mikha 6:8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah merupakan fondasi etika Kristen yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di era digital. Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan gereja. Implementasi nilai-nilai Mikha 6:8 secara konsisten mampu membentuk generasi muda yang berkarakter Kristiani, berintegritas, bertanggung jawab, memiliki kepedulian sosial, serta mampu menjadi saksi Kristus di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: etika Kristen, Pendidikan Agama Kristen, Mikha 6:8, generasi muda, pembentukan karakter.

PENDAHULUAN

Penguatan etika Kristen menjadi salah satu kebutuhan mendasar dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan generasi muda pada era globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Kemajuan ilmu pengetahuan dan arus informasi yang begitu cepat telah membawa perubahan besar terhadap pola pikir, gaya hidup, serta cara generasi muda memandang nilai-nilai moral. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas hidup, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa menurunnya kepekaan moral, meningkatnya perilaku individualistik, serta melemahnya karakter yang berlandaskan nilai-nilai kekristenan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan etika tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan yang berorientasi pada pembinaan iman dan karakter. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara sistematis sehingga peserta didik mampu menghidupi imannya dalam kehidupan sehari-hari (Sidjabat, 2021; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki integritas, tanggung jawab, kasih, serta kesadaran moral sesuai dengan kehendak Allah. Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara berkesinambungan diharapkan mampu mengembangkan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan emosional peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen menjadi instrumen penting dalam membangun pribadi yang mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Pembentukan karakter tersebut semakin relevan ketika dihadapkan pada berbagai persoalan moral yang dihadapi generasi muda, seperti penyalahgunaan media sosial, perundungan, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, serta krisis integritas dalam kehidupan sehari-hari (Sidjabat, 2021; Sinaga & Simamora, 2024).

Dalam perspektif Alkitab, Kitab Mikha 6:8 memberikan dasar teologis yang sangat kuat bagi pembentukan etika Kristen. Ayat tersebut menegaskan bahwa Tuhan menghendaki umat-Nya untuk berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah. Ketiga nilai tersebut merupakan fondasi moral yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial. Nilai keadilan

mengajarkan penghormatan terhadap sesama, kasih setia menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab sosial, sedangkan kerendahan hati membentuk sikap yang mengutamakan kehendak Allah di atas kepentingan pribadi. Dengan demikian, Mikha 6:8 menjadi landasan yang relevan dalam membangun etika Kristen bagi generasi muda di tengah berbagai perubahan sosial yang terus berkembang (Siregar, Rangkang, & Agus, 2025).

Generasi muda merupakan kelompok yang sedang berada pada fase pembentukan identitas, sehingga sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial maupun budaya populer. Perkembangan media digital telah membuka akses informasi tanpa batas yang tidak seluruhnya membawa dampak positif terhadap perkembangan moral. Fenomena seperti normalisasi perilaku menyimpang, menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta meningkatnya budaya instan menjadi tantangan nyata yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar mampu melakukan refleksi iman serta mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang berpusat pada firman Tuhan akan membantu generasi muda memiliki dasar etika yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan zaman (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Penguatan etika Kristen melalui Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku sesaat, melainkan pada proses transformasi karakter yang berlangsung secara berkelanjutan. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran perlu diwujudkan melalui keteladanan guru, budaya sekolah, kehidupan keluarga, maupun komunitas gereja. Sinergi tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual peserta didik. Dengan adanya integrasi antara pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan, peserta didik akan lebih mudah memahami bahwa etika Kristen bukan sekadar konsep teoritis, melainkan pedoman hidup yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen perlu terus dikembangkan agar mampu menjawab kebutuhan generasi muda secara kontekstual (Sinaga & Simamora, 2024; Sidjabat, 2021).

Kajian mengenai etika Kristen berdasarkan Mikha 6:8 juga menunjukkan bahwa nilai keadilan, kasih setia, dan kerendahan hati memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk relasi manusia dengan Allah, tetapi juga memperkuat hubungan dengan sesama melalui sikap saling menghargai, melayani, dan bertanggung jawab. Implementasi prinsip-prinsip tersebut menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai persoalan sosial yang berkembang pada masa kini, termasuk intoleransi, ketidakadilan, dan menurunnya kepedulian sosial. Dengan demikian, ajaran Mikha 6:8 menjadi dasar etis yang mampu memperkuat pembentukan karakter generasi muda agar tetap berpegang pada nilai-nilai kekristenan dalam setiap aspek kehidupannya (Siregar, Rangkang, & Agus, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana penguatan etika Kristen dapat diwujudkan melalui Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Mikha 6:8 dalam kehidupan generasi muda. Penelitian ini diharapkan

mampu memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen sekaligus menjadi referensi praktis bagi guru, gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan perilaku sehingga peserta didik mampu menghidupi nilai keadilan, kasih setia, dan kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari (Sidjabat, 2021; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap konsep penguatan etika Kristen melalui Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Mikha 6:8 dalam kehidupan generasi muda. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan, meliputi Alkitab sebagai sumber utama, buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional terakreditasi, prosiding, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan etika Kristen, Pendidikan Agama Kristen, dan pembentukan karakter generasi muda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi terhadap berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menafsirkan, membandingkan, mengintegrasikan, dan mensintesis berbagai konsep yang ditemukan dalam sumber-sumber pustaka sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai Mikha 6:8 dalam penguatan etika Kristen melalui Pendidikan Agama Kristen. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki keterkaitan tema sehingga hasil analisis memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Sugiyono, 2022; Zed, 2018; Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Etika Kristen Berdasarkan Mikha 6:8

Hakikat etika Kristen berakar pada kehendak Allah yang dinyatakan melalui firman-Nya sebagai pedoman hidup bagi setiap orang percaya. Etika Kristen tidak sekadar membahas mengenai ukuran benar atau salah berdasarkan norma sosial, melainkan menempatkan Allah sebagai sumber utama dari seluruh nilai moral. Dengan demikian, setiap tindakan, keputusan, maupun sikap hidup seorang Kristen harus didasarkan pada kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Etika Kristen berorientasi pada pembentukan karakter yang mencerminkan kasih, kekudusan, keadilan, dan kebenaran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, etika

Kristen memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari relasi manusia dengan Allah. Kehidupan yang beretika merupakan respons iman terhadap kasih karunia Allah, bukan sekadar upaya memenuhi tuntutan hukum atau norma sosial. Dalam konteks tersebut, etika Kristen menjadi fondasi bagi pembentukan karakter yang utuh sehingga setiap orang percaya mampu menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah kehidupan masyarakat (Verkuyl, 2011; Sidjabat, 2021).

Kitab Mikha 6:8 merupakan salah satu bagian Alkitab yang memuat prinsip-prinsip mendasar mengenai kehidupan etis umat Allah. Nabi Mikha menyampaikan firman Tuhan kepada bangsa Israel yang pada masa itu mengalami kemerosotan moral, penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan sosial, dan penyimpangan dalam kehidupan keagamaan. Di tengah situasi tersebut, Allah tidak menuntut korban persembahan yang berlimpah, melainkan kehidupan yang mencerminkan ketaatan kepada kehendak-Nya. Mikha 6:8 menyatakan bahwa Tuhan menghendaki umat-Nya untuk berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas hubungan dengan Allah harus diwujudkan melalui tindakan nyata dalam relasi dengan sesama. Dengan demikian, etika Kristen menurut Mikha 6:8 bukan hanya berbicara mengenai kehidupan religius, tetapi juga menyangkut tanggung jawab sosial dan moral yang harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Douglas, 2011; Siregar, Rangkang, & Agus, 2025).

Prinsip pertama yang ditekankan dalam Mikha 6:8 adalah "berlaku adil". Dalam pemahaman Alkitab, keadilan bukan hanya berarti memberikan hak kepada setiap orang secara proporsional, tetapi juga mencerminkan karakter Allah yang membela kaum lemah, tertindas, dan mereka yang mengalami ketidakadilan. Keadilan menjadi wujud nyata kasih Allah yang dinyatakan melalui tindakan manusia terhadap sesamanya. Orang percaya dipanggil untuk menghindari segala bentuk diskriminasi, penyalahgunaan wewenang, maupun tindakan yang merugikan orang lain. Sebaliknya, mereka dituntut untuk membangun kehidupan yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Nilai keadilan tersebut menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis serta mencerminkan kesaksian iman Kristen di tengah masyarakat yang majemuk (Berkhof, 2015; Siregar, Rangkang, & Agus, 2025).

Prinsip kedua adalah "mencintai kesetiaan" atau kasih setia. Istilah ini berasal dari kata *hesed* dalam bahasa Ibrani yang mengandung makna kasih yang setia, penuh belas kasih, dan diwujudkan melalui komitmen yang konsisten. Kasih setia merupakan karakter Allah yang senantiasa memelihara perjanjian-Nya dengan umat-Nya, sekalipun manusia sering kali tidak setia. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk meneladani karakter tersebut dalam relasi dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Kasih setia diwujudkan melalui sikap saling mengampuni, mengasihi tanpa pamrih, membantu mereka yang membutuhkan, serta membangun hubungan yang

dilandasi kepercayaan dan tanggung jawab. Dalam perspektif etika Kristen, kasih tidak berhenti pada perasaan, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang menghadirkan damai sejahtera bagi lingkungan sekitar (Verkuyl, 2011; Guthrie, 2015).

Prinsip ketiga yang menjadi inti Mikha 6:8 ialah hidup dengan rendah hati di hadapan Allah. Kerendahan hati menunjukkan kesediaan manusia untuk mengakui bahwa Allah adalah sumber hikmat, kuasa, dan keselamatan. Sikap ini mendorong setiap orang percaya untuk tidak mengandalkan kemampuan pribadi ataupun mencari kemuliaan diri, melainkan senantiasa bergantung kepada kehendak Tuhan. Kerendahan hati juga membentuk karakter yang terbuka terhadap koreksi, menghargai orang lain, serta memiliki semangat melayani tanpa mengharapkan penghargaan. Dalam kehidupan sosial, sikap rendah hati menciptakan hubungan yang harmonis karena menghindarkan seseorang dari kesombongan, egoisme, dan sikap merasa paling benar. Dengan demikian, kerendahan hati menjadi salah satu indikator kedewasaan iman yang tercermin melalui perilaku sehari-hari sesuai dengan teladan Kristus (Berkhof, 2015; Sidjabat, 2021).

Ketiga prinsip dalam Mikha 6:8 tersebut menunjukkan bahwa etika Kristen memiliki hubungan yang tidak terpisahkan antara dimensi vertikal dan horizontal. Relasi yang benar dengan Allah akan menghasilkan relasi yang benar dengan sesama manusia. Sebaliknya, kehidupan yang mengabaikan keadilan, kasih setia, dan kerendahan hati menunjukkan bahwa spiritualitas seseorang belum diwujudkan secara nyata. Oleh karena itu, etika Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai seperangkat aturan moral, melainkan sebagai ekspresi iman yang hidup. Pendidikan iman yang benar harus menghasilkan transformasi karakter sehingga setiap orang percaya mampu menjadi saksi Kristus melalui perkataan, sikap, maupun tindakan. Pemahaman ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai firman Tuhan (Homrighausen & Enklaar, 2015; Sidjabat, 2021).

Dalam konteks kehidupan generasi muda, nilai-nilai etika yang terkandung dalam Mikha 6:8 memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap berbagai tantangan moral pada era modern. Generasi muda hidup dalam lingkungan yang dipenuhi perkembangan teknologi, arus informasi, serta perubahan budaya yang sangat cepat sehingga memerlukan dasar moral yang kokoh. Nilai keadilan mendorong mereka menghargai sesama tanpa diskriminasi, kasih setia membentuk kepedulian sosial dan tanggung jawab, sedangkan kerendahan hati mengajarkan pentingnya hidup bergantung kepada Allah di tengah budaya yang cenderung mengagungkan pencapaian pribadi. Oleh sebab itu, Mikha 6:8 menjadi dasar teologis sekaligus etis bagi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, berkarakter Kristiani, dan mampu menghadirkan damai sejahtera di tengah masyarakat. Dengan demikian, hakikat etika Kristen berdasarkan Mikha 6:8 tidak hanya relevan sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam

membangun kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah pada setiap zaman (Siregar, Rangkang, & Agus, 2025; Sidjabat, 2021).

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Etika Generasi Muda

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat etika generasi muda di tengah berbagai perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks. PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan mengenai ajaran-ajaran Kristen, tetapi juga sebagai proses pembinaan iman yang bertujuan menghasilkan perubahan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran agama diarahkan agar peserta didik mampu mengintegrasikan nilai-nilai firman Tuhan ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi instrumen strategis dalam membangun karakter yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Tujuan tersebut sejalan dengan hakikat pendidikan Kristen yang menempatkan pertumbuhan iman dan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran (Homrighausen & Enklaar, 2015; Sidjabat, Nainggolan, & Naat, 2021).

Secara teologis, Pendidikan Agama Kristen berlandaskan pada firman Allah sebagai sumber utama pembentukan etika. Seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk menolong peserta didik mengenal Allah, memahami kehendak-Nya, dan menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa penguasaan materi Alkitab, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik sehingga peserta didik terdorong untuk mengimplementasikan iman melalui tindakan nyata. Dalam perspektif ini, keberhasilan Pendidikan Agama Kristen tidak diukur dari banyaknya pengetahuan teologis yang dimiliki peserta didik, melainkan dari perubahan karakter yang semakin menyerupai Kristus. Oleh karena itu, PAK menjadi proses pendidikan yang bersifat transformatif karena berupaya membentuk pribadi yang memiliki kehidupan moral sesuai dengan kehendak Allah. Pembentukan karakter tersebut merupakan bagian dari panggilan pendidikan Kristen untuk menghasilkan generasi yang mampu menjadi terang dan garam bagi dunia (Boehlke, 2016; Homrighausen & Enklaar, 2015).

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam penguatan etika generasi muda semakin penting mengingat masa remaja merupakan periode pembentukan identitas yang sangat menentukan kehidupan seseorang pada masa dewasa. Pada fase ini, generasi muda mengalami perkembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual yang sering kali diwarnai berbagai pergumulan moral. Mereka dihadapkan pada pengaruh lingkungan, media digital, budaya populer, serta perubahan nilai yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Dalam situasi tersebut, Pendidikan Agama

Kristen berfungsi sebagai sarana pembinaan yang membantu peserta didik memiliki landasan moral yang kokoh berdasarkan firman Tuhan. Melalui pembelajaran yang terarah, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan etika sekaligus mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Dengan demikian, PAK memberikan arah yang jelas bagi generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern (Sidjabat, Nainggolan, & Naat, 2021; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Salah satu bentuk konkret penguatan etika melalui Pendidikan Agama Kristen adalah penanaman nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran Alkitab. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, pengampunan, kerendahan hati, kesetiaan, serta kepedulian sosial diajarkan secara sistematis melalui proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dijelaskan sebagai konsep teologis, tetapi juga dikaitkan dengan berbagai persoalan nyata yang dihadapi generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik memahami relevansi nilai-nilai tersebut melalui diskusi, refleksi, studi kasus, maupun keteladanan hidup. Ketika nilai-nilai Alkitab diinternalisasikan secara berkelanjutan, peserta didik akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan sikap etis dalam lingkungan keluarga, sekolah, gereja, maupun masyarakat. Proses internalisasi inilah yang menjadi inti dari pembentukan karakter Kristen yang berkelanjutan (Boehlke, 2016; Sidjabat, Nainggolan, & Naat, 2021).

Selain berfungsi sebagai media pembentukan karakter, Pendidikan Agama Kristen juga memiliki peran preventif terhadap berbagai bentuk penyimpangan moral yang semakin berkembang di kalangan generasi muda. Fenomena seperti perundungan, penyalahgunaan media sosial, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, perilaku konsumtif, hingga rendahnya integritas menjadi tantangan yang memerlukan pendekatan pendidikan yang komprehensif. Pendidikan Agama Kristen memberikan pemahaman bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga memiliki martabat yang harus dihormati. Pemahaman tersebut mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap saling menghargai, mengendalikan diri, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi sebagai upaya pembentukan karakter, tetapi juga menjadi benteng moral yang membantu generasi muda menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017; Groome, 2018).

Efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam memperkuat etika generasi muda sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja. Ketiga lingkungan tersebut memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Sekolah berperan melalui proses pembelajaran yang terstruktur, keluarga menjadi tempat pertama dalam penanaman nilai-nilai moral, sedangkan gereja memperkuat pertumbuhan iman melalui pembinaan rohani dan

kehidupan berjemaat. Apabila ketiga lingkungan tersebut berjalan secara harmonis, maka peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang konsisten sehingga nilai-nilai etika Kristen tidak berhenti sebagai teori, tetapi menjadi kebiasaan hidup. Sebaliknya, ketidaksinambungan antara pendidikan di sekolah, keluarga, dan gereja dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, kolaborasi yang berkelanjutan menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan Pendidikan Agama Kristen membentuk generasi muda yang berkarakter Kristiani (Homrighausen & Enklaar, 2015; Sidjabat, Nainggolan, & Naat, 2021).

Dalam perspektif Mikha 6:8, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai keadilan, kasih setia, dan kerendahan hati sebagai fondasi etika generasi muda. Ketiga nilai tersebut menjadi pedoman yang relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer yang ditandai oleh krisis moral, individualisme, dan menurunnya kepedulian sosial. Melalui proses pembelajaran yang berpusat pada firman Tuhan, generasi muda diarahkan untuk berlaku adil dalam setiap relasi, membangun kasih yang diwujudkan melalui tindakan nyata, serta memiliki kerendahan hati dalam menjalani kehidupan di hadapan Allah dan sesama. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Kristen secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu menghidupi nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam keluarga, sekolah, gereja, maupun masyarakat. Penguatan etika melalui Pendidikan Agama Kristen pada akhirnya menjadi kontribusi nyata dalam mempersiapkan generasi muda yang beriman, berkarakter, dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah perkembangan zaman (Sidjabat, Nainggolan, & Naat, 2021; Siregar, Rangkang, & Agus, 2025).

Tantangan Penguatan Etika Kristen dalam Kehidupan Generasi Muda di Era Digital

Perkembangan era digital telah membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan generasi muda, baik dalam cara berpikir, berkomunikasi, belajar, maupun membangun relasi sosial. Kemajuan teknologi informasi menghadirkan berbagai kemudahan melalui internet, media sosial, dan perangkat digital yang memungkinkan akses informasi secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Di sisi lain, perubahan tersebut juga memunculkan berbagai tantangan baru dalam pembentukan karakter dan etika generasi muda. Arus informasi yang tidak tersaring sering kali memperkenalkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen, seperti individualisme, hedonisme, relativisme moral, serta budaya instan yang mengutamakan kepuasan pribadi. Kondisi ini menyebabkan banyak generasi muda mengalami kebingungan dalam menentukan standar moral yang benar. Oleh karena itu, penguatan etika Kristen menjadi kebutuhan yang semakin mendesak agar generasi muda mampu menggunakan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan identitas sebagai pengikut Kristus (Sidjabat, Nainggolan, & Naat, 2021; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Salah satu tantangan utama dalam era digital adalah derasnya pengaruh media sosial terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku generasi muda. Media sosial tidak lagi hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang yang membentuk cara seseorang memandang dirinya sendiri maupun orang lain. Melalui berbagai platform digital, generasi muda dengan mudah mengakses berbagai konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kekristenan. Budaya pencitraan, pencarian popularitas, penyebaran ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), hingga penyebaran informasi yang tidak benar menjadi fenomena yang semakin sering dijumpai. Keadaan tersebut dapat memengaruhi perkembangan moral apabila tidak disertai kemampuan untuk menyaring informasi secara kritis. Dalam perspektif etika Kristen, penggunaan media sosial seharusnya menjadi sarana untuk membangun relasi yang sehat, menyebarkan kasih, serta menghadirkan kesaksian hidup yang mencerminkan karakter Kristus (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017; Groome, 2018).

Tantangan berikutnya adalah berkembangnya paham relativisme moral yang semakin kuat di tengah masyarakat digital. Relativisme moral memandang bahwa kebenaran bersifat relatif dan bergantung pada sudut pandang masing-masing individu, sehingga tidak ada standar moral yang bersifat mutlak. Pandangan ini bertolak belakang dengan etika Kristen yang menempatkan firman Allah sebagai dasar utama dalam menentukan benar dan salah. Generasi muda yang setiap hari berinteraksi dengan berbagai pandangan melalui internet berpotensi menganggap bahwa semua pilihan hidup memiliki nilai yang sama selama dianggap memberikan kebahagiaan pribadi. Akibatnya, mereka dapat kehilangan pegangan moral dalam mengambil keputusan. Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pemahaman bahwa nilai-nilai Alkitab bersifat tetap dan relevan sepanjang zaman sehingga mampu menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai perubahan budaya dan perkembangan teknologi (Verkuyl, 2011; Sidjabat, Nainggolan, & Naat, 2021).

Selain itu, budaya individualisme dan hedonisme yang berkembang melalui media digital turut menjadi tantangan serius dalam penguatan etika Kristen. Kemajuan teknologi sering kali mendorong seseorang untuk lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dibandingkan kepedulian terhadap sesama. Berbagai konten digital secara tidak langsung membentuk pola pikir bahwa kebahagiaan diukur dari pencapaian materi, popularitas, dan pengakuan sosial. Akibatnya, nilai-nilai seperti kepedulian, pengorbanan, kasih, dan pelayanan mulai mengalami pergeseran. Dalam ajaran Kristen, manusia dipanggil untuk hidup dalam persekutuan yang saling mengasihi serta melayani satu sama lain sebagaimana Kristus telah memberikan teladan. Oleh karena itu, penguatan etika Kristen perlu diarahkan agar generasi muda mampu membangun keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dengan tanggung jawab sosial serta kehidupan spiritual yang sehat (Boehlke, 2016; Homrighausen & Enklaar, 2015).

Kemudahan memperoleh informasi melalui internet juga menghadirkan tantangan berupa menurunnya kemampuan generasi muda dalam melakukan refleksi moral secara mendalam. Informasi yang berlimpah sering kali dikonsumsi secara cepat tanpa melalui proses penyaringan yang kritis. Kondisi ini menyebabkan munculnya kecenderungan menerima suatu informasi hanya berdasarkan popularitas atau banyaknya dukungan di media sosial, bukan berdasarkan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam kehidupan iman, kebiasaan tersebut dapat mengakibatkan munculnya pemahaman teologis yang keliru maupun sikap hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, melakukan refleksi berdasarkan firman Tuhan, serta mengembangkan hikmat dalam menggunakan teknologi sebagai sarana yang membangun kehidupan rohani dan moral (Groome, 2018; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Tantangan lainnya berkaitan dengan menurunnya intensitas interaksi langsung dalam kehidupan keluarga, sekolah, maupun gereja akibat meningkatnya penggunaan perangkat digital. Banyak generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar dibandingkan membangun komunikasi yang berkualitas dengan orang tua, guru, maupun pembimbing rohani. Kondisi tersebut dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai etika yang selama ini banyak diperoleh melalui keteladanan, dialog, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pembentukan karakter Kristen tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui relasi interpersonal yang penuh kasih dan keteladanan. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan gereja perlu membangun kolaborasi dalam menciptakan ruang-ruang pembinaan yang mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan interaksi sosial yang sehat sehingga proses pembentukan etika tetap berlangsung secara optimal (Homrighausen & Enklaar, 2015; Sidjabat, Nainggolan, & Naat, 2021).

Dalam terang Mikha 6:8, tantangan era digital justru menegaskan pentingnya penguatan etika Kristen bagi generasi muda. Nilai berlaku adil mengajarkan generasi muda untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab tanpa merugikan orang lain, termasuk menghindari penyebaran hoaks, ujaran kebencian, maupun perundungan digital. Nilai kasih setia mendorong mereka membangun komunikasi yang santun, peduli, dan penuh kasih dalam ruang digital maupun kehidupan nyata. Sementara itu, nilai hidup dengan rendah hati mengingatkan generasi muda agar tidak terjebak pada budaya pencitraan, kesombongan, ataupun pencarian pengakuan yang berlebihan melalui media sosial. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam mengintegrasikan ketiga nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu menghadapi perkembangan teknologi dengan iman yang dewasa, karakter yang kuat, dan tanggung jawab moral yang tinggi. Dengan demikian, era digital tidak dipandang sebagai ancaman semata, tetapi juga sebagai kesempatan untuk menghadirkan kesaksian hidup Kristen yang relevan, bermakna, dan membawa

dampak positif bagi masyarakat luas (Siregar, Rangkang, & Agus, 2025; Sidjabat, Nainggolan, & Naat, 2021).

Implementasi Nilai-Nilai Mikha 6:8 melalui Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Generasi Muda

Implementasi nilai-nilai Mikha 6:8 melalui Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya nyata untuk menerjemahkan ajaran Alkitab ke dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Mikha 6:8 menegaskan tiga prinsip utama, yaitu berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah. Ketiga nilai tersebut tidak hanya menjadi landasan teologis, tetapi juga menjadi pedoman etis yang relevan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara sistematis melalui proses pembelajaran, pembinaan karakter, dan pembiasaan hidup yang sesuai dengan firman Tuhan. Implementasi nilai-nilai tersebut tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam pengalaman belajar yang mendorong peserta didik menghidupi ajaran Kristus dalam lingkungan keluarga, sekolah, gereja, maupun masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana yang efektif untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter Kristiani dan mampu memberikan pengaruh positif bagi lingkungannya (Homrighausen & Enklaar, 2015; Sidjabat, Nainggolan, & Naat, 2021).

Nilai pertama yang perlu diimplementasikan adalah berlaku adil sebagai wujud nyata dari karakter Allah yang benar dan tidak memandang muka. Dalam konteks kehidupan generasi muda, keadilan dapat diwujudkan melalui sikap menghargai hak setiap orang, menjunjung tinggi kejujuran, serta memperlakukan sesama tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun agama. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran untuk membimbing peserta didik memahami bahwa keadilan bukan sekadar konsep hukum, tetapi merupakan panggilan iman yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengintegrasikan nilai keadilan melalui pembelajaran kontekstual, diskusi mengenai persoalan sosial, penyelesaian konflik secara damai, serta pembiasaan bersikap jujur dalam setiap aktivitas akademik. Ketika nilai tersebut diterapkan secara konsisten, peserta didik akan memiliki kesadaran bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah sehingga harus diperlakukan dengan hormat dan penuh kasih (Verkuyl, 2011; Siregar, Rangkang, & Agus, 2025).

Nilai kedua adalah kasih setia yang dalam bahasa Ibrani dikenal dengan istilah *hesed*, yaitu kasih yang diwujudkan melalui kesetiaan, kepedulian, dan komitmen terhadap sesama. Pendidikan Agama Kristen berperan dalam menumbuhkan karakter tersebut melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya hidup saling mengasihi sebagaimana Kristus telah mengasihi manusia. Implementasi kasih setia dapat diwujudkan melalui sikap saling menolong, memaafkan, menghargai perbedaan, serta

membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Dalam kehidupan generasi muda, nilai kasih setia juga tercermin dalam penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, menghindari ujaran kebencian, tidak melakukan perundungan digital, serta menggunakan teknologi sebagai sarana untuk membangun, menguatkan, dan memberkati orang lain. Dengan demikian, kasih tidak berhenti sebagai ajaran normatif, tetapi menjadi gaya hidup yang membentuk relasi sosial yang sehat dan mencerminkan karakter Kristus (Groome, 2018; Sidjabat, Nainggolan, & Naat, 2021).

Nilai ketiga yang sangat penting adalah hidup dengan rendah hati di hadapan Allah. Kerendahan hati mengajarkan generasi muda untuk menyadari bahwa setiap kemampuan, prestasi, dan keberhasilan merupakan anugerah Tuhan yang harus digunakan untuk melayani sesama. Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab membimbing peserta didik agar tidak terjebak pada budaya kesombongan, persaingan yang tidak sehat, maupun pencarian popularitas yang semakin berkembang melalui media digital. Sikap rendah hati dapat dibangun melalui kegiatan refleksi firman Tuhan, pelayanan sosial, pembelajaran kolaboratif, serta keteladanan guru dalam menjalankan tugasnya. Peserta didik yang memiliki kerendahan hati akan lebih mudah menerima kritik, menghargai pendapat orang lain, serta mampu membangun kerja sama yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut sekaligus menjadi dasar penting bagi pembentukan kepemimpinan Kristen yang berorientasi pada pelayanan, bukan pada kekuasaan atau kepentingan pribadi (Boehlke, 2016; Homrighausen & Enklaar, 2015).

Implementasi nilai-nilai Mikha 6:8 tidak dapat dilepaskan dari strategi pembelajaran yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual dengan mengaitkan ajaran Alkitab terhadap berbagai persoalan nyata yang dihadapi generasi muda. Metode seperti pembelajaran berbasis studi kasus, diskusi kelompok, refleksi Alkitab, pembelajaran berbasis proyek, serta pelayanan sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasikan nilai keadilan, kasih setia, dan kerendahan hati. Melalui pengalaman belajar yang bersifat partisipatif, peserta didik tidak hanya memahami konsep etika Kristen, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menjadikan Pendidikan Agama Kristen lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda pada era digital (Sidjabat, Nainggolan, & Naat, 2021; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Keberhasilan implementasi nilai-nilai Mikha 6:8 juga sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara keluarga, sekolah, dan gereja sebagai tiga lingkungan utama pembentukan karakter. Keluarga merupakan tempat pertama peserta didik belajar mengenai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Sekolah memperkuat nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran dan budaya

sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Sementara itu, gereja memberikan pembinaan rohani melalui ibadah, pelayanan, persekutuan, dan pendampingan iman. Apabila ketiga lembaga tersebut memiliki visi yang sama dalam menanamkan nilai-nilai etika Kristen, maka proses internalisasi karakter akan berlangsung secara lebih efektif. Sebaliknya, apabila terjadi ketidaksesuaian nilai yang diajarkan di ketiga lingkungan tersebut, peserta didik akan mengalami kebingungan dalam menentukan sikap moral yang benar. Oleh karena itu, kolaborasi yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter sesuai dengan kehendak Allah (Homrighausen & Enklaar, 2015; Groome, 2018).

Pada akhirnya, implementasi nilai-nilai Mikha 6:8 melalui Pendidikan Agama Kristen bertujuan membentuk generasi muda yang mampu menghidupi iman secara nyata dalam setiap aspek kehidupan. Nilai keadilan membentuk pribadi yang jujur dan menghargai sesama, kasih setia melahirkan kepedulian sosial yang tulus, sedangkan kerendahan hati menghasilkan karakter yang bersedia melayani tanpa mengutamakan kepentingan diri sendiri. Ketiga nilai tersebut menjadi fondasi yang sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan moral di era digital, seperti penyebaran hoaks, perundungan siber, intoleransi, serta krisis integritas. Pendidikan Agama Kristen yang berpusat pada firman Tuhan akan menghasilkan transformasi karakter sehingga generasi muda tidak hanya memiliki pemahaman teologis yang baik, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Mikha 6:8 menjadi wujud nyata dari misi Pendidikan Agama Kristen dalam mempersiapkan generasi yang beriman, beretika, dan berkarakter Kristiani sesuai dengan panggilan Allah di tengah perkembangan zaman (Siregar, Rangkang, & Agus, 2025; Sidjabat, Nainggolan, & Naat, 2021).

KESIMPULAN

Penguatan etika Kristen melalui Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Mikha 6:8 merupakan upaya yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai firman Tuhan. Prinsip berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah menjadi fondasi etis yang relevan dalam menghadapi berbagai tantangan moral pada era digital, seperti krisis integritas, individualisme, hedonisme, penyalahgunaan media sosial, dan relativisme moral. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penguatan etika tersebut memerlukan sinergi yang berkesinambungan antara keluarga, sekolah, dan gereja sebagai lingkungan utama pembinaan iman dan karakter. Melalui implementasi nilai-nilai Mikha 6:8 secara konsisten, generasi muda diharapkan mampu menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, memiliki kepedulian

sosial, serta mampu menghadirkan kesaksian hidup yang mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi yang strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, bermoral, dan mampu menjadi agen transformasi yang membawa damai, keadilan, dan kasih dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, L. (2015). *Teologi Sistematika*. Surabaya: Momentum.
- Boehlke, R. R. (2016). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Douglas, J. D. (Ed.). (2011). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jilid 2). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Groome, T. H. (2018). *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, D. (2015). *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2015). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XI Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMA/SMK Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sidjabat, B. S., Nainggolan, J. M., & Naat, D. E. (2021). *Pendidikan Agama Kristen*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Siregar, E. M., Rangkang, O., & Agus, A. (2025). Prinsip Oikumenis dan Keadilan Sosial: Analisis Berdasarkan Kitab Mikha 6:8. *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Verkuyl, J. (2011). *Etika Kristen: Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.